

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mauluik Nabi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang diadakan setiap tanggal 12 *rabi'ul awal* dalam kalender Islam. Peringatan *Mauluik* Nabi yang jatuh pada bulan *rabiul awal* ini biasa disebut masyarakat khususnya Nagari lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman dengan sebutan bulan *mauluik*. Penyebutan *mauluik* merupakan dialek lokal masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang untuk menyebutkan kata *Mauluik*.

Peringatan *Mauluik* selalu dirayakan dengan berbagai macam bentuk perayaan, sehingga menjadi tradisi yang sudah turun temurun pada masyarakat Nagari lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman.

Bentuk perayaan *Mauluik* Nabi di Kabupaten Padang Pariaman merupakan sebuah ekspresi Agama Islam dengan berbagai aktifitas seperti : *Malamang, naiak urang siak, bajambua dan batalam*, Sehingga menjadi identitas budaya lokal masyarakat Kabupaten Padang Pariaman (Suryanti, 2012 :1)

Kegiatan *mauluik* memiliki dua jenis bentuk perayaan, yaitu *mauluik gadang* dan *mauluik ketek*. *Mauluik gadang* merupakan kegiatan *mauluik* yang dilakukan di Surau Gadang Nagari (masjid utama nagari) dan *mauluik ketek* merupakan kegiatan *mauluik* yang dilakukan di Surau yang ada di nagari.

Menurut Asril (2018 : 17, 18) "*Mauluik gadang* rituals are special events that take place every two years with the festivities lasting for two days. There are no *mauluik ketek* activities

in the individual kampongs throughout the duration of the *mauluik gadang* ritual. *Mauluik ketek* rituals are held between the implementation of one *mauluik gadang* and the next. The lively atmosphere of the *mauluik gadang* is created by the percussion music of *gandang tasa*, especially on the second day which is the climax of the ritual. Every group from each kampung taking part in the procession uses its own *gandang tasa* ensemble, creating a hubbub of noise and excitement from the clashing rhythms of the *gandang tasa* groups as they walk in procession towards the mosque". Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara *mauluik gadang* dengan *mauluik ketek* terletak pada bentuk pelaksanaannya, yaitu *mauluik gadang* lebih meriah dibandingkan *mauluik ketek*.

Rangkaian kegiatan *mauluik* dilakukan selama dua hari satu malam, bentuk kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan *manantuan hari* yaitu proses menentukan jadwal kegiatan yang dilakukan oleh *panitia mauluik* yang terdiri dari *tuangku*, *labay*, *buya* dan *katik*, serta *perangkat nagari*. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan *malamang*.

Menurut Siska Aprisia (2016 : 37) mengatakan bahwa "Malamang adalah aktivitas memasak lemang berupa makanan dari beras pulut atau ketan atau campuran pulut dengan pisang yang dimasak dengan santan kelapa dalam buluh dengan cara mendiang atau menegakkan buluh dekat Api."

Berdasarkan penjelasan di atas, Tradisi *Malamang* merupakan ciri khas yang ada pada kegiatan *mauluik* di Nagari Lareh Nan Panjang. Pada kegiatan ini, kegotongroyongan masyarakat terlihat dengan pembagian tugas kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, kaum laki-laki bertugas untuk mencari bahan kayu bakar dan juga melakukan kegiatan menghias masjid menjadi lebih menarik. Sementara itu kaum perempuan bertugas untuk memasak *lamang* di tempat yang telah disediakan.

Setelah kegiatan *malamang* selesai, dilanjutkan dengan kegiatan *malam naiak urang siak*, yaitu kegiatan membaca *zikir* yang dilaksanakan pada malam hari, tepatnya dimulai setelah isya dan diakhiri sebelum waktu subuh. Kegiatan *malam naiak urang siak* merupakan kegiatan utama pada perayaan *mauluik*, karena mengandung nilai-nilai yang bertujuan untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW melalui bacaan *zikir* atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan istilah *badikie*.

Menurut Buya Idris seorang tokoh Agama di Nagari Lareh Nan Panjang menyatakan bahwa "*dikie* merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang penyajiannya dalam bentuk nyanyi-nyanyian dan ada juga dengan iringan permainan alat musik seperti *rebana*, dan *alat perkusi lainnya*, akan tetapi di Kabupaten Padang Pariaman *dikie* hanya dilakukan dengan vokal saja dengan cara *marunguih*. (Buya Idris, 9 Januari 2020 di Nagari Lareh Nan Panjang).

Penjelasan tersebut dapat diperkuat dengan bentuk lirik yang digunakan saat *badikie*, seperti "*Nggo'o...nggo'hoiii.... Ehengge'ei.....ngayi yungg a*". Pengucapan Kata tersebut merupakan bentuk dari pembacaan *dikie* dengan menggunakan teknik *marunguih*. Menurut Buya Idris: "*marunguih* merupakan pembacaan shalawat dengan artikulasi kata yang tidak jelas." (Buya Idris, tanggal 9 Januari 2020 di Nagari Lareh Nan Panjang).

Badikie dimulai setelah sholat Isya sampai dengan sebelum masuknya waktu Subuh dan diakhiri dengan prosesi bacaan *ratik tagak*, sehingga pada kegiatan ini kita bisa melihat esensi sesungguhnya dalam perayaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW yang ada di Nagari Lareh Nan Panjang.

Antusias masyarakat dalam perayaan kegiatan *mauluik* bisa terlihat jelas dari kegiatan *malam naiak urang siak*, hal itu dapat dilihat dari bentuk sikap ataupun tata cara masyarakat yang berlomba-lomba dalam bentuk barang bawaan yang dibawa ke masjid.

Barang bawaan tersebut merupakan sumbangan dari masyarakat secara individu ataupun kelompok. Bentuk sumbangan yang menjadi identitas atau ciri khas dalam kegiatan *maulid* yaitu *bungo lado* dan *tengkak*.

Bungo lado merupakan sumbangan masyarakat dengan bentuk helaian uang kertas yang digantungkan pada setiap cabang pada ranting kayu yang telah diberi hiasan dengan kertas hias, dan disitu juga tertulis nama orang yang memberikan sumbangan dan jumlah atau nominal uang yang terdapat pada ranting tersebut. Jumlah atau nominal uang yang diberikan bisa mencapai jutaan rupiah, dan *bungo lado* yang dibawa masyarakat tersebut biasanya di pajang di luar masjid sehingga itu menjadi daya tarik bagi tamu undangan ataupun pengunjung yang datang.

Menurut Andri Maijar (2018 : 163) mengatakan bahwa: "Fenomena tradisi *Bungo Lado* bagi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman merupakan media untuk berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah bagi masyarakat. Tradisi *bungo lado* merupakan representasi masyarakat Padang Pariaman terhadap kepercayaan mereka terhadap ajaran dan kebudayaan islam."

Tengkak merupakan sumbangan masyarakat yang berbentuk makanan dan telah diberi hiasan, jenis makanan yang terdapat pada *tengkak* tersebut di antaranya buah-buahan ataupun kue-kue yang telah disusun, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. *Tengkak* pada umumnya memiliki ukuran tinggi kurang lebih satu meter, dan pada *tengkak* tersebut juga tertulis nama masyarakat yang menyumbangkan, sehingga bisa diketahui siapa yang membawa *tengkak* tersebut. Posisi letak *tengkak* berbeda dengan posisi *bungo lado*, *tengkak* tersebut terletak didalam masjid dan itu nantinya akan menjadi hidangan atau santapan yang boleh dimakan untuk siapa saja yang berada didalam masjid tersebut.

“Posisi peletakan *tengkak* di dalam masjid nantinya ditentukan oleh panitia *mauluk*, nantinya panitia akan melakukan seleksi ataupun pemilihan tempat yang sesuai dengan bentuk *tengkak* dan jenisnya. Biasanya *tengkak* yang lebih menarik menurut panitia, akan diletakan pada posisi paling depan dan akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat yang memiliki *tengkak* tersebut, hal itu dikarenakan posisi paling depan merupakan tempat duduknya *urang siak*”. (Sanadi, 9 Januari 2020 di Nagari Durian Gadang).

Berdasarkan hal tersebut, bisa dilihat tujuan masyarakat memberikan hiasan yang menarik pada *tengkak* adalah supaya makanan yang mereka bawa menjadi pilihan panitia untuk diletakan di posisi paling depan. Pelaksanaan kegiatan *mauluk* bisa menjadi ajang bagi masyarakat untuk meningkatkan dan memperlihatkan derajat sosialnya masing-masing, sehingga itu bisa menjadi gengsi tersendiri di kalangan masyarakat.

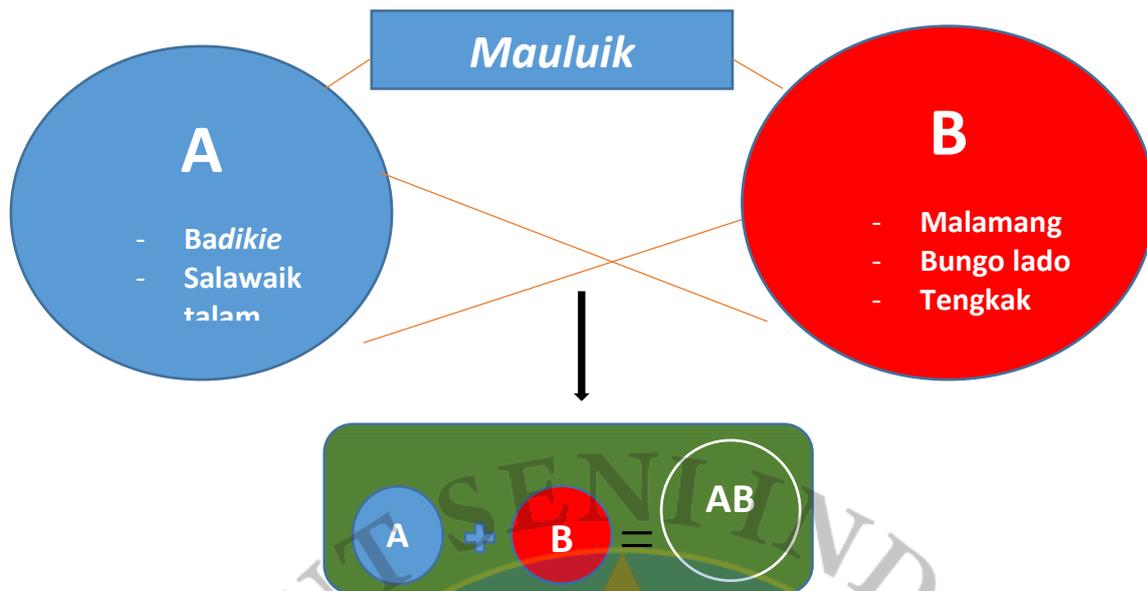
Setelah pengkarya melakukan pengamatan terhadap ekspresi budaya perayaan *mauluk* yang ada di Nagari Lareh Nan Panjang tersebut, pengkarya melihat bahwa *tradisi malamang, bungo lado, tengkak, dan hiasan masjid* sebagai bentuk *euforia* masyarakat dalam perayaan *mauluk*, dalam artian kata KBBI: euforia merupakan perasaan senang atau gembira yang berlebihan. <https://kbbi.web.id/euforia>

Euforia dalam perayaan *mauluk* bagi masyarakat biasa disebut dengan istilah *Paduya*. *Paduya* merupakan bentuk antusias masyarakat dalam perayaan *mauluk* di Nagari Lareh Nan Panjang, sehingga bentuk perayaan *mauluk* di Nagari Lareh Nan Panjang, sangat jauh berbeda dari bentuk perayaan *mauluk* yang ada di daerah lain pada wilayah Sumatera Barat.

Munculnya *Paduya* pada perayaan *mauluik* tersebut, dilatar belakangi oleh beberapa hal di antaranya: perasaan senang masyarakat dalam menyambut *bulan mauluik*, bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, bentuk rasa sayang masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW, bentuk totalitas dan loyalitas masyarakat untuk mensukseskan kegiatan *mauluik* serta adanya jiwa berkompetisi yang ada pada diri masyarakat tersebut.

Hasil Identifikasi terhadap *Paduya* masyarakat di Nagari Lareh Nan Panjang memiliki nilai dan pesan tersendiri, bahwa adanya tarik ulur antara sistem kebudayaan masyarakat dengan sistem keagamaan Islam yang dikenal dengan falsafah “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah” (ABS-SBK), sehingga menimbulkan suatu keselarasan antara agama Islam dengan kebudayaan masyarakat. Walaupun masyarakat masih terpengaruh oleh budaya berkompetisi yang melekat pada diri mereka, tetapi tidak menghilangkan *esensi* sesungguhnya yang ada pada kegiatan *mauluik* tersebut, yaitu pembacaan *dikie mauluik* (Zikir Maulud) pada kegiatan *malam naiak urang siak* (malam pemuka agama).

Dalam konteks keagamaan menghadirkan tradisi berzikir dan bersholawat, sebagai bentuk dari kesadaran masyarakat akan kebesaran Allah SWT, serta rasa syukur atas dilahirkannya Nabi Muhammad SAW di dunia. Sedangkan *bungo lado*, *tengkak* dan *malamang*, merupakan bentuk realitas kebudayaan masyarakat dalam perayaan *mauluik*. Hubungan antara agama dan adat dalam tradisi *Paduya* dapat dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 1.
Percampuran Adat dan Agama

Keterangan: A = Agama Islam
 B = Adat/Kebudayaan
 AB = Tarik ulur system agama dengan kebudayaan

Merujuk gambar di atas bisa dijelaskan bahwa terjadinya proses percampuran antara A dan B, sehingga menghasilkan suatu bentuk yang baru yaitu AB. Penjelasan bentuk Percampuran di atas merupakan persilangan dua unsur yang berbeda, yaitu unsur agama Islam dan kebudayaan masyarakat yang terdapat pada kegiatan *mauluik* sehingga terjadinya tarik ulur antara agama Islam dan kebudayaan masyarakat. Perihal tersebut mengungkap bahwa terjadinya akulturasi yang terjadi pada kegiatan *mauluik* di Nagari Lareh Nan Panjang.

Menurut Koentjaraningrat (2009 : hal 202), Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lamban-laun

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Bersumber dari fenomena *Paduya* tersebut yang mengandung nilai-nilai *sosial, kultur,* dan *religius*, sehingga pengkarya tertarik menjadikannya ide dalam pelahiran sebuah karya penciptaan komposisi musik nusantara. Karya ini lebih menggambarkan bentuk *Paduya* masyarakat dalam perayaan *mauluik*, yang masyarakatnya masih tetap menjaga *esensi* dari kegiatan *mauluik* tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik nusantara yang terinspirasi dari *Paduya* masyarakat dalam perayaan *mauluik* di Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Pariaman Pariaman.

C. Tujuan Penciptaan

Karya ini diwujudkan ke dalam bentuk karya musik nusantara yang mengandung nilai dan manfaat yang positif, yang bertujuan sebagai berikut:

1. Menciptakan bentuk musik yang bersumber dari perayaan *Mauluik* Nabi Muhammad SAW di Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Pariaman Pariaman.
2. Menciptakan karya baru yang didapat melalui proses pengamatan terhadap suatu kegiatan dan diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah komposisi musik nusantara.
3. Menghadirkan sebuah kesimpulan ke dalam bentuk garapan musik dengan menginterpretasikan melalui media instrumen musik dengan menggunakan teknik penggarapan komposisi.

4. Menggabungkan beberapa metode pendekatan garap ke dalam satu karya komposisi musik nusantara.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep intramusikal ke dalam sebuah bentuk penggarapan komposisi musik. Terutama tentang masalah *Paduya* masyarakat pada perayaan *Mauluik* Nabi Muhammad SAW di Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Pariaman Pariaman.

2. Manfaat Praktis

Memberikan rangsangan yang berguna secara teknis untuk meningkatkan daya kreatifitas, dan meningkatkan apresiasi dan ketajaman imajinasi terhadap fenomena yang didapatkan dilapangan.

Menjadi acuan dalam penggarapan sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari suatu fenomena, baik secara fenomena musikal maupun fenomena non musikal.